

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan sebuah titipan dari Allah S.W.T untuk orangtua yang mengandungnya. Sebuah titipan yang diwajibkan untuk dirawat, dijaga, dilindungi dan memberikan setiap kebutuhan anak seperti kesehatan, menjaga tumbuh kembangnya, kesejahteraan dan pendidikan yang laik demi masa depan yang cerah dikemudian hari. Oleh karena itu, orangtua perlu menjaga potensi dasar yang ada pada anak dengan sebaik-baiknya.

Salah satu potensi dasar yang dimiliki anak yang perlu dijaga dan dibina adalah kemampuan sosial. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup dari bantuan manusia satu dengan yang lainnya. Kemampuan sosial anak dapat dikembangkan melalui adanya stimulasi yang dilakukan oleh lingkungan anak seperti lingkungan keluarga dan akan masuk pada lingkungan baru yaitu sekolah dan lingkungan di luar rumah.

Anak berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungannya. Anak tidak hanya bertemu di lingkungannya dengan keluarga dekatnya, tetapi juga bertemu dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Pertemuan-pertemuan anak dengan orang lain menciptakan adanya interaksi dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak. Langkah awal sebagai makhluk sosial yang dapat berinteraksi

dengan manusia selain dirinya sendiri dimulai dari masa kanak-kanak. Sebagai makhluk sosial, anak dapat berinteraksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Kemampuan sosial yang dimaksud dalam pembahasan disini adalah perkembangan tingkah laku anak terhadap lingkungan sekitar dengan orang lain yang berada dilingkungan anak tersebut. Piaget mengemukakan bahwa interaksi sosial memberikan banyak keuntungan dalam pendidikan.<sup>1</sup> Berdasarkan teori tersebut terlihat bahwa interaksi sosial sangat bermanfaat bagi pendidikan dikarenakan pada masa awal sekolah, anak mulai bisa berpikir secara logis dengan saling memberikan dan menerima pendapat-pendapat dari orang lain baik dari teman sebaya maupun dari orang dewasa disekitar anak seperti guru. Dengan adanya interaksi sosial, anak akan mempelajari beberapa perspektif. Perspektif yang dimaksud ialah sebuah pendapat atau pemikiran dari luar diri seorang anak.

Proses pendidikan memberikan kontribusi bagi kemampuan interaksi anak di lingkungannya. Interaksi sosial anak usia dini sangat bermanfaat karena dengan adanya penerimaan pendapat atau perspektif dari individu lain akan menciptakan anak yang berwawasan luas serta dapat bertanggung jawab dalam mengambil

---

<sup>1</sup> Singgih Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta : Libri, 2011) p. 164

keputusan untuk dirinya. Keputusan yang dimaksudkan adalah keputusan dalam menerima atau menolak pendapat orang lain. Secara tidak langsung dengan terjadinya interaksi sosial di lingkungan sekolah, anak sudah dapat mengambil sebuah tindakan untuk mengambil keputusan yang menurut anak baik untuk dirinya.

Dunia pendidikan anak usia dini, anak yang dapat berinteraksi sosial yang baik akan dapat lebih diterima oleh teman sebaya, sebagai contoh anak akan menjalin kerjasama yang baik seperti merapikan mainan, berbaris dengan tertib serta belajar bersama ketika pembelajaran berlangsung. Lain halnya dengan anak yang interaksinya kurang terstimulasi dengan baik, anak akan belum siap melakukan kerjasama dengan teman sebayanya, sebagai contoh dalam pembelajaran anak cenderung merebut alat permainan yang telah tersedia di dalam kelas. Selain itu, anak juga dapat cenderung tidak berkeinginan bergabung dan menarik diri dari teman-temannya yang sedang bermain.

Pada kenyataannya yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini adalah kurangnya interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Anak lebih memilih mengerjakan sesuatu sendiri, kurangnya rasa simpati terhadap teman sehingga anak tidak lagi memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan sosial anak. Berbagai perilaku

---

<sup>2</sup>I Made Lestiawati, *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI-Vol 8. No 2. Desember 2013, p. 112

ditunjukkan oleh anak dengan memukul teman ketika mainan anak diambil, berteriak saat berbicara dengan teman, dan mengeluarkan kata-kata kasar terhadap teman yang menggangukannya. Kurangnya interaksi sosial anak tersebut, mengakibatkan anak cenderung menarik diri dari lingkungan sosial atau sebaliknya.

Berdasarkan kenyataan di atas, terlihat bahwa interaksi sosial yang ada di sekolah tersebut masih dibutuhkan pengawasan lebih lanjut. Hal ini dikarenakan rasa egosentris anak masih sangat tinggi sehingga hubungan anak satu dengan anak lain masih sangat terbatas dan hanya mementingkan diri sendiri saja. Anak membutuhkan kesempatan yang lebih untuk berinteraksi sosial agar lebih baik dalam mengembangkan potensi yang ada pada setiap anak melalui kegiatan di sekolah bersama teman sebaya.

Teman sebaya dapat dikatakan memiliki fungsi yang besar bagi anak. Kesempatan melalui kegiatan sekolah dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan untuk bermain bersama dan kegiatan kelompok sehingga interaksi sosial dapat terjalin sejak dini. Hal ini disebutkan Manggala yang mengatakan bahwa melalui interaksi dengan teman sebaya anak-anak belajar untuk berbagi, berkomunikasi dengan tepat, belajar untuk mengatur perilaku dan emosi mereka saat berinteraksi dengan orang lain.<sup>3</sup> Berdasarkan

---

<sup>3</sup>Lailatul. Yudha manggala, *10 Hal yang Bisa Anak Pelajari di Playgroup*. 2013, diakses tanggal 02 Desember 2015. (<http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/10/13/mbqiqn-10-hal-yang-bisa-anak-pelajari-di-playgroup-1>.)

pernyataan tersebut, interaksi sosial mengarahkan anak untuk berkomunikasi yang kemudian akan terjadi respon tertentu dari teman sebayanya yang mengarah saling berbagi dan mengatur perilaku serta emosi.

Pada anak usia dini, keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak atau tempat pertama bagi anak untuk belajar dan berkembang sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Dalam sebuah hubungan antara orangtua-anak mempunyai kewajiban dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Selain itu, anak juga berhak memiliki keluarga yang dapat mengembangkan potensi yang ada didirinya.

Sejak anak lahir hingga dewasa, keluarga khususnya orangtua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam segala hal yang menyangkut perkembangan kehidupan anak. Menurut Allender dan Sprandley, fungsi keluarga adalah memberikan cinta kasih sayang dan dukungan emosional kepada anggota keluarganya.<sup>4</sup> Berdasarkan teori tersebut maka kebutuhan anak dalam memiliki keluarga yang dapat memberikan cinta kasih sayang dan dukungan emosional sangat diperlukan untuk menunjang aspek perkembangan dan perilaku anak sebelum anak masuk kedalam lingkungan yang lebih luas.

---

<sup>4</sup> Mayasari Oei, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Indonesia, 2010), p. 73

Anak akan merasa lebih siap untuk menghadapi dunia luar melalui keluarga. Dalam hal ini lingkungan setelah lingkungan keluarga yang akan dikenal atau lebih dekat dengan anak adalah lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan anak dalam menghadapi dunia luar, diperlukannya komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak sehingga anak mempunyai gambaran tentang lingkungan baru yang akan dihadapinya nanti. Selain itu, komunikasi tersebut memudahkan anak dalam masuk ke dalam lingkungan sekolah yang baru.

Komunikasi antara orangtua dan anak sangat penting dilakukan karena komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari teori Moor yang mengemukakan bahwa komunikasi adalah penyampaian pengertian antar individu atau semua manusia yang dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain.<sup>5</sup> Dengan adanya komunikasi yang dilakukan dari keluarga khususnya orangtua, anak akan mendapatkan pengetahuan yang sangat banyak serta anak akan belajar dari pengalaman orangtua. Selain itu, dengan adanya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, maka akan terjalin hubungan yang baik pula antara orangtua dengan anaknya.

---

<sup>5</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. (Jakarta : PT.RINEKA CIPTA, 2009) p. 8

Namun pada kenyataannya, banyak orangtua yang tidak mengetahui akan perkembangan anaknya, tidak memahami peranannya sebagai orangtua, tidak memenuhi kebutuhan dasar anak yaitu memberikan kasih sayang, cinta dan rasa memiliki, rasa aman, nyaman, serta tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Sehubungan dengan hal tersebut, tuntutan pekerjaan dan ekonomi yang membuat mereka kekurangan waktu untuk bertemu anak. Padahal, pada dasarnya orangtua saling membutuhkan cinta dan perhatian satu sama lain.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dan kebutuhan ekonomi menjadi faktor penghambat orangtua untuk menghabiskan waktu bersama anak.

Selanjutnya, anak-anak di era modernisasi ini perkembangan dan perubahan alat-alat elektronik sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat yang dapat memengaruhi gaya hidup seorang individu. Setiap individu merasa bahwa kebutuhan komunikasi tidak perlu dilakukan secara langsung, melainkan tidak dibatasi ruang dan waktu, sehingga anak usia dini mulai kehilangan contoh cara berkomunikasi antara individu satu dengan yang orang lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Heru Fernale, *Pentingnya Memeluk Anak Saat Tidur*. 2012 (<http://fernale.kompas.com/read/2012/03/05/15572673/pentingnya.memeluk.anak.saat.tidur>) diakses tanggal 03 Desember 2015

<sup>7</sup> Mohammad Syarif Sumantri, Tjia Endrawati, *Kemampuan Sosialisasi dan Gerak Manipulasi Berbasis Kelompok Pada Anak Usia 4-5 Tahun*, Jurnal ilmiah VISI P2TK PAUDNI – Vol 8 No.2. Desember 2013 p. 105

Pada anak usia dinilah komunikasi dilakukan mulai dari keluarga khususnya orangtua.

Komunikasi yang dibutuhkan dari dalam keluarga khususnya orangtua adalah dengan memberikan pengalaman antara anak dan orangtua. Namun hal-hal tersebut sudah jarang dilakukan oleh orangtua khususnya di daerah perkotaan. Orangtua hampir tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak ataupun anggota keluarga lainnya sehingga anak dibiarkan untuk bermain dengan alat-alat elektronik. Jelas terlihat bahwa pada saat ini kualitas pertemuan antara anak dan orangtua di rumah menurun. Hal ini dikarenakan adanya rasa mengabaikan secara tidak langsung tentang kebutuhan anak dalam mendapatkan informasi yang bermakna melalui orangtua dengan pemberian alat-alat elektronik sejak dini.

Melakukan komunikasi terbuka antara orangtua dengan anak sangat bermanfaat khususnya untuk anak. Komunikasi terbuka yang dilakukan orangtua terhadap anak dapat berlangsung dimulai dari hal-hal yang kecil. Seperti yang dikemukakan oleh Demsey dan Sandler bahwa perhatian orangtua mencakup bentuk keterlibatan secara luas baik dalam kegiatan anak dirumah (membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, membahas kegiatan di sekolah atau kursus) dan aktivitas yang berbasis sekolah (menjadi relawan di

sekolah, datang pada acara/undangan sekolah).<sup>8</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut bentuk keterlibatan orangtua dalam proses belajar anak berupa bantuan langsung (nyata) seperti membantu anak menyelesaikan tugas-tugas sekolah serta kehadiran orangtua dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Melihat kenyataan di atas, maka diperlukan adanya suatu penelitian lebih lanjut tentang interaksi sosial anak yang dilakukan anak dan intensitas komunikasi orangtua terhadap anak. Hal ini dikarenakan sebelum anak masuk dalam dunia luar atau lingkungan sekolah, anak terlebih dahulu masuk kedalam lingkungan keluarga yang dapat membentuk karakteristik anak selama anak tersebut hidup di dunia. Untuk itu, diperlukan adanya komunikasi intensif yang dilakukan orangtua terhadap anak agar anak merasa lebih siap dalam menghadapi dunia luar seperti lingkungan sekolah. Dalam interaksi sosial diperlukan pula kerjasama antara orang dewasa di lingkungan keluarga dengan orang dewasa yang ada di lingkungan sekitar untuk memberikan suatu pengalaman dan contoh dalam berinteraksi secara langsung agar interaksi sosial yang dilakukan anak di luar kehidupan keluarga dapat berjalan dengan baik dan menumbuhkan kemampuan interaksi sosial yang sesuai dengan keinginan masyarakat.

---

<sup>8</sup> Ahmad Fahrur Rozi, *Pentingnya Perhatian Orangtua*. 2014 (<http://ahmad-fahrur.blogspot.com/2014/04/pengaruh-perhatian-orang-tua-2>) diakses pada 03 Desember 2015

Komunikasi yang terjalin yang dilakukan orangtua terhadap anak, biasanya menyangkut dunia luar atau lingkungan di sekolah. Intensitas komunikasi yang dilakukan sangat baik oleh orangtua terhadap anaknya, akan menciptakan kesiapan anak dalam menghadapi lingkungan baru selain lingkungan keluarga. Dengan adanya kesiapan anak tersebut, anak akan mempunyai gambaran lebih baik terhadap lingkungan di luar. Hal ini diprediksi akan menjadikan hubungan anak berjalan dengan lancar di lingkungan sekolah terhadap teman sebaya atau orang dewasa yang berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka fokus penelitian yang dilaksanakan adalah tentang intensitas komunikasi yang dilakukan orangtua terhadap anak di lingkungan keluarga. Selain itu, cara anak berhubungan dengan orang lain selain keluarganya yang disebut interaksi sosial anak di lingkungan sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah teridentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan interaksi sosial anak yang ditunjukkan, menggambarkan intensitas komunikasi antara orangtua dan anak yang dilakukan di rumah?
2. Bagaimana intensitas komunikasi antara orangtua dan anak usia 5-6 tahun yang dilakukan di rumah?

3. Apakah intensitas komunikasi antara orangtua dan anak berhubungan dengan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di lingkungan sekolah?

### **C. Pembatasan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, pembatasan masalah pada penelitian ini adalah hubungan antara intensitas komunikasi orangtua di lingkungan keluarga dan kemampuan interaksi sosial di lingkungan sekolah anak usia 5-6 tahun, serta tidak bermaksud mengabaikan masalah-masalah lainnya yang tidak diteliti.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya di lingkungan sosial yang membentuk pola-pola hubungan. Pola-pola hubungan ini menghasilkan produk interaksi berupa nilai-nilai dan norma yang dijadikan sebagai pedoman dalam pergaulan sosial.<sup>9</sup> Adapun interaksi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam berinteraksi di sekolah seperti tingkah laku anak bekerja sama, bermain, bekerja kelompok sehingga anak dapat bersosialisasi dengan baik. Hal ini dapat terlihat melalui cara anak menunjukkan kemampuannya dalam kegiatan disekolah.

---

<sup>9</sup>M Elly Setiadi, Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial : teori, aplikasi dan pemecahannya*. (Jakarta: Kencana, 2011), p. 26

Intensitas komunikasi orangtua merupakan suatu perbuatan antara dua pihak atau lebih untuk melakukan hubungan dalam bentuk pesan yang disampaikan masing-masing pihak. Komunikasi dapat berupa percakapan langsung atau melalui kode dalam melakukan percakapan dengan bahasa tubuh atau berbagi pengalaman yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Intensitas komunikasi orangtua yang dimaksudkan dalam penelitian ini antara lain tentang berapa lama dan bagaimana orangtua berkomunikasi dengan anak mengenai pengalaman dan kajian yang berlangsung pada setiap harinya.

Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu anak usia dini yang berada pada rentang usia 5-6 tahun dimana anak mulai melakukan interaksi sosial di luar lingkungan keluarga yaitu dengan lingkungan sekolah bersama teman sebaya maupun dengan guru. Adapun subjek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah murid di TK Perguruan Cikini Jakarta Pusat yang mengikuti jenjang TK B pada tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan informasi dari data di sekolah tersebut diketahui bahwa murid TK B berjumlah 30 orang.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara intensitas komunikasi orangtua-anak di lingkungan keluarga dengan

kemampuan interaksi sosial di lingkungan sekolah anak usia 5-6 tahun di TK Perguruan Cikini Jakarta Pusat?”

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan informasi yang diberikan dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara intensitas komunikasi orangtua-anak di lingkungan keluarga dan kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya adalah:

##### **1. Secara Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumbangan dan pengembangan pemahaman yang dapat digunakan sebagai sumber bahan kaji para insan akademik dan juga sumber khasanah ilmu pengetahuan baik untuk ilmu Pendidikan Anak Usia Dini maupun ilmu mengenai antara intensitas komunikasi orangtua-anak di lingkungan keluarga dan kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di lingkungan sekolah.

## 2. Secara Praktis

Adapun secara praktis, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Orangtua

Sebagai bahan informasi mengenai hubungan antara intensitas komunikasi orangtua pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan keluarga terhadap interaksi sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, diharapkan orangtua agar lebih menjaga dan intensitas komunikasi di lingkungan keluarga agar kualitas interaksi sosial dapat berkembang dengan baik.

### b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan kemampuan mengenai interaksi sosial di sekolah, sehingga para guru dapat mengetahui pengaruh antara intensitas komunikasi orangtua terhadap kemampuan sosial anak.

### c. Lembaga PAUD

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian, sehingga dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan tentang Pendidikan Anak Usia Dini, terutama bagi anak-anak yang berusia 5-6 tahun.

d. Penelitian selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan permasalahan penelitian ini atau penelitian lebih lanjut.